

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan Kelompok

###### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan berasal dari kata “guidance” yang memiliki arti mengarahkan. Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa bimbingan adalah, bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat memahami diri dan lingkungan. Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal”. Sedangkan menurut Miller, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam mencapai pemahaman serta pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di keluarga, sekolah, serta masyarakat.<sup>12</sup>

Mortensen dan Schmuller berpendapat bahwa bimbingan ialah bagian dari program pendidikan keseluruhan yang menyediakan layanan khusus untuk memungkingkan setiap individu mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam menjaga kesehatan mental. Selanjutnya menurut Chiskolm, mengungkapkan bahwasannya bimbingan dilakukan dengan tujuan membantu individu agar dapat lebih mengenali dirinya sendiri.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok guna membantu mereka mengembangkan potensinya, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuannya. Tujuan bimbingan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan pribadi, dan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan, kesuksesan, dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup. Lingkungan pesantren, bimbingan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk konseling individu, bimbingan kelompok, bimbingan, dan bimbingan spiritual. Tujuan akhir bimbingan dalam konteks ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang kuat, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan. Ini mungkin termasuk membantu siswa untuk

---

<sup>12</sup> Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah Edisi : Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 23.

beradaptasi dengan lingkungan sekolah berasrama, mengembangkan hubungan yang kuat dengan teman sebaya dan mentor, serta mengeksplorasi minat dan hasrat.<sup>13</sup>

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bimbingan adalah proses yang berkesinambungan dan merupakan proses pendampingan yang sistematis. Mewujudkan potensi serta kemampuan beradaptasi di lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bimbingan disini lebih ditekankan pada sifat preventif atau pencegahan, yang berarti bantuan kepada individu atau sekelompok orang dengan tujuan mencegah suatu masalah dan memandirikan klien dalam penyelesaian masalah yang akan datang.

Kelompok merupakan sejumlah orang yang berkaitan satu sama lain. Pada awalnya sejumlah individu berkumpul dan membentuk kerumunan, selanjutnya kerumunan itu dapat membentuk menjadi sebuah kelompok apabila didalam kerumunan itu terdapat kualitas tertentu. Misalnya, para penonton sepak bola dalam satu kerumunan membentuk dua kelompok karena saling mendukung kesebelasan masing-masing, yang dimana setiap kelompok memiliki tujuan bersama yaitu kemenangan atas kesebelasan timnas tersebut. Sebuah kelompok dapat terjadi apabila telah terdapat pembagain serta telah diberitahukan kepada mereka terlebih dahulu tentang tujuan yang harus dicapai.<sup>14</sup>

Prayitno berpendapat bahwa bimbingan kelompok ialah tentang menggunakan dinamika agar tercapainya tujuan dari bimbingan konseling, bimbingan kelompok lebih berfokus pada upaya untuk membimbing individu melalui sebuah kelompok. Winkel menyatakan bahwa bimbingan ialah proses membantu seseorang dalam memahami diri dan lingkungannya. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah tentang proses memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar yang dilakukan lebih dari satu orang hingga disebut sebagai kelompok. Jika konseling individu melayani pada satu klien, maka bimbingan kelompok lebih terfokus pada sekelompok orang. Bimbingan kelompok dirancang agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi klien. Bimbingan kelompok membantu

---

<sup>13</sup> Drajat Edy Kurniawan, *Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2018), 2.

<sup>14</sup> Henni Syafriana Nasution, dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 5.

individu mengubah diri mereka sendiri dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk memiliki kebiasaan belajar yang efektif.<sup>15</sup> Adiputra mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai upaya berupa dukungan kepada individu dalam lingkungan kelompok yang bersifat perkembangan serta bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan.<sup>16</sup>

Jika di telusuri lebih lanjut, menjadi jelas bahwa terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada petunjuk dan nasehat. Salah satu ayat tentang bimbingan konseling Islam terdapat dalam surat Asr ayat 3 yaitu :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (QS. Al-Asr : 3).<sup>17</sup>

Dalam proses bimbingan kelompok terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang
- 2) Homogenitas dalam kelompok dapat berupa jenis kelamin, jenis permasalahan, dan jenis usia
- 3) Kelompok dapat bersifat terbuka yaitu bisa menerima anggota baru dan bisa tertutup tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru
- 4) Dalam kegiatan layanan, waktu pelaksanaan tergantung pada permasalahan yang sedang dihadapi dalam kelompok tersebut. Umumnya bimbingan kelompok bersifat jangka pendek yaitu antara 4 hingga 8 pertemuan.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bantuan kepada beberapa individu yang

<sup>15</sup> Anis Nuril Laila Sulistyowati, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*, (Kudus: SMA Negeri 1 Kudus, 2015), 416.

<sup>16</sup> Anis Nuril Laila Sulistyowati, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*, 417.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, al-Asr ayat 3, *Bi Rosm Utsamani Terjemah*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2021), 600.

<sup>18</sup> Anis Nuril Laila Sulistyowati, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*, 419.

membentuk satu kelompok, serta memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan.

#### **b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam pelaksanaannya tujuan dari bimbingan kelompok yang ingin dicapai. Menurut Winkel layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial setiap anggota serta mampu dalam meningkatkan kualitas kerjasama kelompok untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan anggotanya.

Menurut Crow dan Crow tujuan dari adanya bimbingan kelompok terbagai menjadi empat point, diantaranya yaitu :

- 1) Bimbingan kelompok bertujuan untuk menggali informasi dari individu.
- 2) Untuk menganalisa atau memahami bersama tentang pandangan, sikap, dan minat dari setiap individu yang berbeda.
- 3) Saling membantu dalam pemecahan masalah dalam setiap anggota kelompok.
- 4) Untuk menemukan problem yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok.<sup>19</sup>

Menurut Thohirin, berpendapat bahwa satu tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah untuk mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Melalui interaksi dan diskusi kelompok, individu dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman dan perspektif mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Ini dapat mengarah pada pengembangan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih efektif, serta kesadaran diri dan kepercayaan diri yang lebih besar.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Prayitno tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok terbagi dalam dua bagian yaitu, tujuan bimbingan kelompok umum dan khusus. Tujuan bimbingan kelompok umum adalah untuk membantu individu memecahkan masalah melalui proses dinamika kelompok, disamping tujuan

---

<sup>19</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling* 3, no. 2 (2019): 170.

<sup>20</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," 171.

umum lainnya yaitu mampu mengembangkan kepribadian setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi senang dan sedih. Terdapat juga tujuan bimbingan kelompok yang khusus adalah mendorong individu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok, meningkatkan solidaritas di antara semua anggota kelompok, mengajarkan individu untuk bersikap toleransi terhadap orang lain, membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, dan membantu individu memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>21</sup>

Selanjutnya, Bennet mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut,

- 1) Klien diberikan kesempatan untuk belajar mengenai masalah pribadi, sekolah, profesi, dan sosial.
- 2) Pemberian pelayanan terapi melalui dinamika kelompok
- 3) Bimbingan kelompok sangat ekonomis jika dibandingkan dengan bimbingan individu.<sup>22</sup>

Pandangan Wibowo mirip dengan pandangan Thohirin dan menyoroti pentingnya pengembangan diri dan pemecahan masalah dalam layanan bimbingan kelompok. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, bimbingan kelompok dapat membantu individu untuk mengatasi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sekaligus mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dalam pengaturan kelompok, individu dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, sambil menerima bimbingan dan dukungan dari fasilitator kelompok. Ini dapat mengarah pada rasa koneksi dan kepemilikan yang lebih besar, serta peningkatan kesadaran diri dan kepercayaan diri. Dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mengatasi hambatan, anggota kelompok dapat mengembangkan rasa saling percaya dan menghormati, yang dapat sangat berharga dalam membangun hubungan yang sehat dan mencapai keberhasilan pribadi dan profesional.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," 170.

<sup>22</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," 172.

<sup>23</sup> M. Deni Siregar, "Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)," *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2015): 151



Berdasarkan pada tujuan layanan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan membimbing klien untuk meningkatkan hubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Penargetan kelompok disini digunakan sebagai cara untuk mengeksploitasi dinamika kelompok.

### **c. Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling terdapat banyak asas-asas bimbingan. Penetapan asas-asas bimbingan, akan dapat memperlancar pelaksanaannya dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan layanan tersebut. Berikut asas yang terdapat dalam bimbingan konseling:

#### 1) Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntun anggota didalam bimbingan konseling untuk merahasiakan data dan informasi klien. Dalam hal ini konselor yang bertindak sebagai pembimbing wajib melindungi dan menyimpan semua data untuk menjamin kerahasiaannya.

#### 2) Asas Kesukarelaan

Asas ini menuntun adanya ketidak terpaksaan klien dalam mengikuti dan menjalani layanan yang diberikan untuknya. Konselor sebagai seorang pembimbing berkeawajiban untuk mengembangkan kesukarelaan sebagaimana mestinya.

#### 3) Asas Keterbukaan

Asas yang mengharuskan klien untuk bersikap terbuka atau tidak berpura-pura, baik dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun menerima materi dari luar yang berguna untuk pengembangan dirinya karena ia yang menjadi subjek dalam layanan bimbingan konseling.

#### 4) Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki supaya klien dalam kegiatan bimbingan konseling mampu untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan layanan tersebut. Konselor sebagai pembimbing perlu untuk memberikan dorongan dan memotivasi klien agar ikut serta aktif disetiap layanan yang diberikan.

#### 5) Asas Kemandirian

Asas yang memiliki tujuan umum dalam bimbingan dan konseling dimana klien sebagai subjek dalam kegiatan layanan ini sehingga diharapkan untuk dapat menjadi

individu yang mandiri, memiliki kriteria untuk mengenali diri sendiri dan lingkungannya, bisa mengambil keputusan, mampu mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Hendaknya konselor dapat mengarahkan layanan bimbingan dan konseling untuk berkembangnya kemandirian konseli.

6) Asas Kekinian

Asas yang menghendaki supaya objek sasaran bimbingan dan konseling yaitu masalah yang dihadapi klien saat ini. Keadaan masa lalu dan masa depan dilihat sebagai dampak yang akan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan yang diperbuat klien di masa sekarang ini.

7) Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki supaya dalam layanan bimbingan konseling terhadap klien untuk selalu bergerak maju, dan berkembang serta berlanjut sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu atau tidak monoton.

8) Asas keterpaduan

Asas layanan bimbingan konseling ini digunakan oleh konselor untuk menunjang keharmonisan dan keterpaduan. Dalam hal ini koordinasi arahan dan saran dari pihak-pihak terkait sangat penting dan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan

Asas ini menghendaki agar segenap layanan bimbingan konseling didasarkan pada norma-norma, seperti norma agama yang berlaku, hukum, peraturan, budaya, pengetahuan, dan adat istiadat. Dalam layanan ini klien harus bisa meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan beberapa norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas yang menghendaki supaya layanan bimbingan konseling harus dilaksanakan menurut prinsip-prinsip profesional. Dalam hal ini, sikap profesionalitas harus dimiliki oleh konselor selaku penyelenggara layanan kegiatan bimbingan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas tersebut mengasumsikan bahwa pihak yang tidak mampu memberikan bimbingan dan nasihat yang

memadai dan menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi klien setidaknya dapat merujuknya kepada ahlinya.

#### 12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar layanan bimbingan konseling secara menyeluruh dapat menciptakan suasana protektif (rasa aman), mencontohkan perilaku keteladanan, serta mendorong klien untuk mencari kesempatan yang luas untuk maju dan berkembang.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok ada beberapa asas yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Abu Bakar M. luddin mengemukakan bahwa asas yang perlu ada dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah, sukarela, keterbukaan, kerahasiaan, dan kenormatifan. Menurut Sukardi asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut :

- 1) Asas kerahasiaan, semua anggota kelompok harus menjaga dan merahasiakan informasi apa yang dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang mungkin belum diketahui banyak orang.
- 2) Asas keterbukaan, semua anggota harus terbuka dan bebas dalam berpendapat, ide, atau saran tanpa merasa malu atau ragu.
- 3) Asas kesukarelaan, bahwa semua anggota ikut serta dalam kegiatan tanpa paksaan dari anggota atau ketua kelompok.
- 4) Asas kenormatifan, segala sesuatu yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan standar dan praktik yang berlaku.<sup>24</sup>

Menurut Winkel asas yang terdapat didalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan, dan asas kekinian. Berdasarkan asas diatas dalam bimbingan kelompok anggota kelompok harus mengetahui serta memegang teguh asas tersebut, karena dengan adanya asas-asas tersebut akan menjadikan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya problem antar anggota kelompok.

#### **d. Aspek Layanan Kegiatan Bimbingan Kelompok**

Dalam pelayanan kegiatan bimbingan kelompok terdapat dua aspek yang terdapat didalamnya, diantaranya yaitu:

---

<sup>24</sup> M. Deni Siregar, "Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)," 151.



### 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang melibatkan aktivitas mental (otak). Aspek kognitif mengacu pada kemampuan intelektual atau kemampuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dari sudut pandang kognitif sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengetahuan dan informasi seseorang. Seseorang akan memahami lebih baik setelah belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.<sup>25</sup>

### 2) Aspek Afektif

Afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap merupakan istilah dalam psikologi yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku. Istilah sikap mengandung beberapa informasi tentang situasi, tetapi aspek terpenting dari sikap adalah adanya perasaan atau emosi dan kecenderungan untuk bertindak atas sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Aspek afektif mengacu pada kesediaan seseorang dalam menerima dan menghayati nilai dan norma yang ada dilingkungkannya.<sup>26</sup>

Dari uraian tersebut, aspek-aspek layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan individu dalam penyelesaian problematika yang dihadapi. Sehingga layanan bimbingan kelompok berjalan dengan hasil yang diharapkan yaitu dapat memandirikan konseli.

## **e. Tahapan Penerapan Bimbingan Kelompok**

Proses pelayanan sangat ditentukan oleh langkah-langkah yang harus di dilakukan agar terarah, terpadu dan terfokus. Menurut Prayitno (1995), “Ada empat tahap kepemimpinan kelompok: tahap pembentukan, peralihan, aktivitas dan penyelesaian.”

### 1) Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap awal, tahap keterlibatan diri, atau tahap memasuki kelompok. Pada tahap ini, anggota biasanya memperkenalkan diri satu sama lain dan menyatakan tujuan atau harapan yang akan dicapai oleh masing-masing, sebagian, atau semua anggota. Ini menggambarkan kepemimpinan kelompok, dalam

---

<sup>25</sup> M. Deni Siregar, “Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi),” 153.

<sup>26</sup> M. Deni Siregar, “Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi),” 154-155.

membantu setiap anggota memahami apa artinya dan mengapa harus dipraktikkan, dan menjelaskan aturan permainan yang berlaku untuk kepemimpinan kelompok ini. Jika masalah muncul selama implementasi, mereka akan mengerti bagaimana cara penyelesaiannya. Prinsip kerahasiaan juga dikomunikasikan kepada semua anggota agar mereka merahasiakan apa yang terjadi pada masing-masing individu.

## 2) Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Pada tahap ini dapat mencapai jembatan dengan sangat lancar dan mudah. Yang berarti anggota kelompok dapat langsung memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh motivasi dan kemauan. Dengan kata lain, anggota kelompok menolak memasuki tahap ketiga, yaitu tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya. Dalam situasi ini, pemimpin kelompok menggunakan gaya kepemimpinannya untuk mengarahkan anggotanya dengan aman.

## 3) Tahap Kegiatan

Karena tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, terdapat banyak bagian aspek kerjasama, dan pemimpin kelompok perlu memperhatikan masing-masing bagian aspek tersebut. Pemimpin kelompok memiliki banyak hal yang harus dilakukan pada tahap ini. Disini pemimpin kelompok menjadi seorang pengatur kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan sabar dan terbuka, aktif tetapi tenang, mendorong, meneguhkan, dan berempati. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana merasakan, berpikir dan mengalami masalah. Selain itu, ia mampu melakukan diskusi yang mendalam dan menyeluruh tentang masalah yang diangkat, memungkinkan semua anggota untuk berpartisipasi secara aktif dan dinamis dalam diskusi tentang elemen perilaku dan pikiran maupun perasaan.

## 4) Tahap Pengakhiran

Pada fase akhir bimbingan kelompok lebih berfokus pada hasil yang akan dicapai oleh kelompok dari pada frekuensi pertemuan kelompok. Mulai dari awal kegiatan kelompok hingga sampai saat ini dan hasil yang ingin dicapai harus mendorong kelompok untuk melakukan kegiatannya sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bersama sepenuhnya. Dalam hal ini, ada kelompok yang memutuskan sendiri kapan harus berhenti ataupun

berkumpul kembali dalam melakukan kegiatan tersebut. Ketika kegiatan kelompok telah mencapai tahap akhir, kegiatan kelompok harus fokus pada diskusi dan mengeksplorasi apakah anggota kelompok dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang mereka pelajari dilingkungan kelompok.<sup>27</sup> Dengan adanya tahapan tersebut anggota kelompok diharapkan dapat belajar dalam setiap fasenya, yaitu dapat mengaplikasikannya pada lingkungan sekitar dan menerapkan pada diri sendiri.

## 2. Penyesuaian Diri

### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam psikologi penyesuaian diri diartikan sebagai suatu hal yang luas dan kompleks yang mencakup semua tanggapan individu terhadap tuntutan lingkungan luar dan orang itu sendiri. Penyesuaian diri menurut Calhoun dipahami sebagai hubungan konstan dengan diri sendiri, yaitu apa yang sudah ada dalam diri. Sedangkan Pandangan Mappiare tentang penyesuaian diri menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok agar dapat diterima dan berintegrasi dengan sukses ke dalam lingkungan kelompok.

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri sebagai secara dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan diri individu terhadap lingkungan. Menurut Musthafa Fahmi penyesuaian diri adalah mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Prasetyo E dan Ningtyas, penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menyalurkan kebutuhannya dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif, dan merupakan proses pencapaian diri dengan lingkungan, melibatkan respon mental dan perilaku untuk mencapai hubungan yang harmonis. Pada dasarnya adaptasi atau penyesuaian diri melibatkan antara individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan

---

<sup>27</sup> Nurbiah Pohan, "Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan", 25.

respons mental dan perilaku dimana individu mengelola kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik internal mereka untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan mereka. Ini adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan, dan mengharuskan individu untuk melakukan perubahan dalam sikap, keyakinan, dan perilaku mereka agar sesuai dengan lingkungan baru mereka. Penyesuaian yang berhasil membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan individu itu sendiri, dan tuntutan dan harapan lingkungan mereka.<sup>28</sup>

Desmita menjelaskan bahwa penyesuaian diri ialah proses yang mencakup mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil dalam mengatasi kebutuhan dirinya sendiri. Sehingga bisa terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan yang ditinggalkannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan hidup yang berasal baik dari diri atau lingkungan sosial, agar tercapainya keseimbangan serta dapat terpenuhinya kebutuhan diri dengan baik. Penyesuaian diri pada santri baru adalah adaptasi yang sangat signifikan, karena dapat berpengaruh pada sikap yang positif maupun negatif. Dan semua tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal yang ada di lingkungan tersebut.

#### **b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Schneiders (Risnawita & Ghufron, 2010) menjelaskan tiga aspek penyesuaian diri:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi), Individu yang mudah beradaptasi memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Adaptasi dalam hal ini tidak hanya dijelaskan dalam pengertian fisik, tetapi yang lebih kompleks dan lebih penting adalah timbulnya perbedaan dan keunikan kepribadian individu relatif terhadap lingkungan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru," *Empathy* 1. no 2 (2013): 80.

<sup>29</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 153.

- 2) *Comformity* (Kesesuaian), artinya seseorang sesuai dengan norma sosial dan hati nurani, dia memiliki sikap yang baik. Dalam maknanya, menyiratkan bahwa individu berada di bawah tekanan untuk menghindari perilaku menyimpang secara moral, sosial dan emosional.
- 3) *Mastery* (Penguasaan), Individu yang cakap dan tangguh memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengatur serta merespons secara efektif terhadap masalah apa pun. Dengan kata lain, pengaturan diri adalah cara penguasaan pengembangan diri yang memungkinkan seseorang mengendalikan emosinya dan mengembangkan kebiasaan pengarahan diri.<sup>30</sup>

Dari ketiga aspek di atas dapat disimpulkan bahwa individu dalam proses adaptasi membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri untuk menghadapi apa yang terjadi di lingkungan baru.

Musthafa Fahmy mengemukakan bahwa terdapat dua aspek dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri pribadi merupakan penerimaan diri terhadap diri individu itu sendiri seperti sikap yang tidak benci, lari, tidak percaya padanya atau dongkol. Dapat dilihat juga dari sisi kejiwaan individu yang ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang disertai rasa bersalah, rasa cemas, tidak puas, merasa kurang dan meratapi nasib diri sendiri.

Aspek yang kedua adalah aspek penyesuaian sosial, dimana individu hidup ditengah masyarakat yang didalamnya akan terjadi proses saling memengaruhi antar anggota masyarakat. Penyesuaian sosial terjadi didalam lingkup hubungan sosial yang dimana tempat individu hidup dan saling berinteraksi.<sup>31</sup> Terdapat juga aspek penyesuaian diri dalam psikologi yaitu aspek kebutuhan (*need*), motivasi (*motivation*), persepsi (*perception*), kemampuan (*capacity*), dan kepribadian (*personality*).

Dari ulasan aspek-aspek diatas sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri, dimana individu harus dituntut untuk mengenal dan berinteraksi dengan kelompok atau masyarakat di lingkungan yang baru untuk keberlangsungan hidupnya.

---

<sup>30</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 154.

<sup>31</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 157.



### c. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif, berikut penjelasannya:

- 1) Menurut Schneiders, individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik memiliki kriteria sebagai berikut:
  - a) Tidak adanya emosi yang berlebihan, kemampuan untuk menunjukkan ketenangan dan pen gendalian emosi. Hal ini memungkinkan individu untuk menanggapi masalah dengan tepat dan mendikte solusi yang berbeda untuk masalah ketika kegagalan terjadi.
  - b) Kurangnya mekanisme pertahanan psikologis, yaitu individu tidak menggunakan mekanisme pertahanan saat memecahkan masalah.
  - c) Tidak adanya frustrasi pribadi, kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakan untuk menghadapi situasi yang membutuhkan penyelesaian, yaitu kurangnya frustrasi individu. Dengan kata lain, penalaran rasional dan pengaturan diri dengan memikirkan masalah dan konflik, membuat penilaian, dan mengatur (menginstruksikan) pikiran, tindakan, dan perasaan.
  - d) Memiliki kemampuan untuk belajar. Individu yang adaptif adalah mereka yang mampu belajar. Proses belajar dapat dilihat sebagai hasil dari kemampuan individu untuk menghadapi situasi, konflik, dan tekanan secara berkelanjutan.
  - e) Kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Individu dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan pengalaman orang lain. Pengalaman masa lalu yang baik dikaitkan dengan kesuksesan dan kegagalan dalam mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Individu yang beradaptasi dengan baik dapat menganalisis faktor mana yang mendukung dan mengganggu adaptasi.
  - f) Memiliki sikap realistis dan objektif berarti mampu menerima diri sendiri dan lingkungan sesuai dengan keadaan.<sup>32</sup>
- 2) Respons penyesuaian diri negatif datang dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut :
  - a) Reaksi bertahan diri adalah upaya untuk menutupi kegagalan atau menghindari mengalami kegagalan atau

---

<sup>32</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 163.

kekecewaan. Bentuk reaksi defensif antara lain: rasionalisasi (berusaha mencari alasan yang masuk akal untuk bertahan hidup), represi (berusaha menekan atau melupakan sesuatu yang tidak menyenangkan), dan Proyeksi (berusaha memikirkan orang lain untuk alasan yang dapat diterima)

- b) Respons agresif merupakan mencoba menutupi kegagalan atau membuatnya tidak dapat dikenali melalui perilaku agresif. Reaksi yang mungkin terjadi adalah, suka membenarkan diri sendiri, suka mengganggu orang lain, mengertak dengan kata-kata atau tindakan, bermusuhan secara terbuka, menunjukkan perilaku merusak, keras kepala, pendendam, marah secara sadis.
- c) Reaksi memanifestasikan dirinya dalam bentuk reaksi terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi. Tanggapan meliputi, tidur yang parah, minum, kecanduan narkoba, regresi, atau pengembalian ke tahap perkembangan sebelum adaptasi.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri individu dibagi menjadi adaptasi positif dan adaptasi negatif dimana individu mampu dalam memecahkan masalah dan dapat menyesuaikan dirinya dalam suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Namun berbanding terbalik dengan penyesuaian diri negatif.

#### **d. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri**

Freud mengemukakan bahwa penyesuaian diri menggunakan hati nurani atau super ego, yaitu dimana individu dapat mengendalikan kehidupan dari sudut pandang penerimaan terhadap tingkah laku yang diterima maupun tidak diterima oleh masyarakat. Berikut faktor yang terdapat dalam penyesuaian diri:

- 1) Hubungan sosial dan keluarga
- 2) Interaksi sosial dan suasana sekolah
- 3) Penyesuaian dan masyarakat (kesehatan sosial).<sup>34</sup>

Menurut Sunarto dan Agung yang dikutip oleh Muzdalifah tentang faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri adalah:

- 1) Kondisi fisik meliputi genetik, fisik, sistem saraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan lain sebagainya.

---

<sup>33</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 164.

<sup>34</sup> Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 25-32.

- 2) Perkembangan dalam kematangan spiritual, sosial, moral dan emosional.
- 3) Penentu psikologis, termasuk pengalaman belajar, pengondisian, dan konflik.
- 4) Keadaan lingkungan di keluarga dan sekolah.
- 5) Adat istiadat kebudayaan.<sup>35</sup>

Dalam faktor penyesuaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa mulai dari kondisi fisik hingga psikologis menjadi pengaruh dalam proses penyesuaian diri di lingkungan.

### 3. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Artinya, bisa berubah sesuai tuntutan zaman, namun tidak meniggalkan keunikannya sebagai sebuah pesantren. Sama halnya dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan pesantren harus bersifat integritas, yaitu berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki berbagai aspek seperti pemaknaan hidup, menghargai kehidupan dunia dan masa depan, memperhatikan tuntutan masyarakat dan tatanan sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya seiring tuntutan perkembangan zaman.

Sulthon Masyud mengutip Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu mentransmisikan, dan menyebarluaskan ilmu-ilmu Islam, melestarikan tradisi Islam dan memperbanyak generasi menjadi ulama. Pesantren yang sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat memberikan harapan yang baik kepada orang tua dalam lingkungan yang juga dirancang sebagai lembaga pendidikan, salah satunya pembinaan keagamaan. Pesantren mencoba bertindak berdasarkan ayat Al-Qur'an itu sendiri yang berbunyi :<sup>36</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

<sup>35</sup> Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 33.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2020), 5-6.

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104).

Pondok Pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren salaf (kitab) dan pondok pesantren tahfidzul Qur'an. Jika pondok pesantren salaf mempelajari berbagai kitab klasik seperti kitab kuning. Untuk dapat membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri terlebih dahulu dituntut untuk belajar ilmu bantu seperti: nahwu, sorof, ma'ani, bayan, balagah, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Sedangkan pondok pesantren tahfidzul Qur'an lebih memfokuskan pada hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Santri yang mondok di pesantren tersebut berniat untuk menghafal Al-Qur'an dan dapat menjaganya, serta dapat mengamalkannya supaya mendapatkan syafa'at dari kitab suci Al-Qur'an. Pondok pesantren tahfidzul Qur'an menuntut santri untuk menghafal ayat suci AL-Qur'an, dan maju untuk di simak hafalannya oleh Bu Nyai ataupun ustaz-ustadzah. Selain menghafalkan tambahan, di sana santri juga harus maju untuk muroja'ah hafalannya, supaya ayat yang telah dihafalkan tidak hilang (lupa) begitu saja.

#### **b. Komponen Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan erat. Komponen yang satu sulit dipisahkan dari yang lain, sehingga jika satu komponen saja tidak ada maka karakteristik pondok pesantren akan kabur dengan sendirinya.

Secara umum menurut Zamahsyari Dhofir yang dikutip Mukni'ah, beberapa komponen pesantren sebagai berikut:<sup>38</sup>

##### 1) Kyai

Kyai adalah elemen yang terpenting dari berdirinya bangunan pesantren.<sup>39</sup> Beliau seringkali menjadi pendiri

---

<sup>37</sup> Lubis, M. Syukri Azwar. “Konseling Islami dan Kultur Pesantren.” *Idrak: Journal of Islamic Education* 1.2 (2019): 115-122.

<sup>38</sup> Lubis, M. Syukri Azwar. “Konseling Islami dan Kultur Pesantren.” *Idrak: Journal of Islamic Education* 1.2 (2019): 123-124.

<sup>39</sup> Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2014), 42.

pesantren. Pertumbuhan pondok pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai sendiri.

Kyai adalah pemimpin sebuah pesantren sekaligus pengelola supaya pesantren dapat berkembang menjadi lebih baik. Tanggung jawab kyai di pesantren sangat besar mulai dari menjaga santri dari lingkungan negatif, memberikan makan dan tempat yang layak, mengatur para santri agar dapat hidup mandiri yang jauh dari keluarga. Mendidik para santri adalah tugas utama seorang kyai, olah karena itu kyai menjadi terpancang di tengah masyarakat karena tugasnya yang begitu mulia.

Masyarakat pada umumnya mengharapkan seorang kyai mampu dalam memecahkan persoalan-persoalan praktis keagamaan sesuai dengan kedalaman ilmunya. Semakin tinggi kyai mengajarkan kitab, semakin dikagumi pula oleh santri dan masyarakat. Seorang kyai juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kemampuan karena banyak orang meminta nasehat dan bimbingan darinya. Ia juga diharapkan rendah hati dan menghormati semua tanpa memandang status sosial (kekayaan dan pendidikan), sangat perhatian dan penuh pengabdian kepada Tuhan, dan tidak akan pernah berhenti memberikan bimbingan agama seperti khutbah Jum'at dan menerima undangan.

## 2) Santri

Secara umum santri identik dengan murid, atau pelajar yang sedang menuntut ilmu. Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua, yaitu :

- a) Santri mukim, adalah santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal di lingkungan pesantren.
- b) Santri kalong, adalah santri yang tidak berada di pondok dan melakukan perjalanan bolak-balik antara rumah dan pesantren untuk mengikuti pengajian di pesantren.

Dari segi tujuan, seorang santri (santri mukim) yang menetap di lingkungan pesantren ingin belajar ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik di bawah bimbingan langsung seorang kyai.<sup>40</sup> Santri di zaman sekarang ini banyak yang mondok karena keinginan orang tua, namun karena mereka

---

<sup>40</sup> Al-Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press, 2015), 96-97.



nyaman dengan teman yang lain maka mereka nyaman dengan keadaan seadanya.

### 3) Masjid

Masjid adalah tempat ibadah yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, sholat jum'at, khutbah, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah rumah atau tempat ibadah umat Islam. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas manusia yang mencerminkan ketaatan kepada Allah swt baik jasmani maupun rohani untuk kesejahteraan masyarakat dan bukan untuk mencari keuntungan. Tujuan organisasi masjid adalah untuk memberikan pelayanan kepada umat Islam.<sup>41</sup>

Masjid dimasa sekarang berfungsi menjadi tempat dakwah bagi para kyai, dan memiliki banyak jama'ah pengajian. Selain itu masjid menjadi tempat belajar untuk beribadah bagi anak-anak, seperti sholat, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

### 4) Pondok

Pondok atau dapat diartikan sebagai asrama yang mengandung makna tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama untuk tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat itulah santri dan kyai selalu menjalin komunikasi. Di pondok, seorang santri harus mematuhi dan mengikuti aturan yang berlaku, dan ada kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh semua santri pada waktu-waktu tertentu. Ada waktu untuk belajar, shalat, makan, tidur, olah raga, istirahat dan sebagainya.

Beberapa alasan mendasar mengapa pondok sangat penting dalam suatu pesantren yaitu, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai, pesantren tersebut berada di desa-desa, yang di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang dari luar daerah datang untuk mondok, dan yang terakhir ialah sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana kyai dianggap oleh santri sebagai orang tuanya sendiri.

---

<sup>41</sup> Muhammad Imanuddin, dkk, *Manajemen Masjid* (Bandung: Widina, 2022), 186.

### c. Peranan Pondok Pesantren

Peran pesantren dalam pengembangan keagamaan adalah sebagai berikut :

- 1) Pesantren dijadikan sebagai tempat pemaparan dan sosialisasi akidah atau tauhid.
- 2) Pesantren sebagai tempat pendidikan akhlak. Pesantren biasanya identik dengan pembinaan akhlak atau pendidikan adab. Ini adalah pelajaran yang sangat penting. Secara umum, pendidikan moral merujuk pada sikap dan tindakan manusia terhadap Tuhan dan makhluk hidup lainnya. Sikap terhadap sesama manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu :
  - a) Etika terhadap manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga serta masyarakat).
  - b) Etika terhadap lingkungan seperti tumbuhan dan hewan.
- 3) Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren memiliki kurikulum tersendiri karena berperan penting di semua lapisan masyarakat.
- 4) Ajaran ibadah yang lebih dalam, yaitu ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh. Pesantren bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga langsung menerapkannya pada praktek keagamaan sehingga santri secara langsung dapat merasakan atau menyerapnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menyediakan tempat yang nyaman untuk belajar dan mengamalkan perilaku keagamaan. Mendidik santri tentang hak dan kewajiban sebagai manusia.
- 6) Pesantren sebagai tempat santri yang diajarkan kemandirian, kesederhanaan dan bermasyarakat. Secara umum ada dua jenis penyesuaian :
  - a) *Autoplastic self-regulation*, seorang berubah sesuai dengan kondisi lingkungan atau dunia luar.
  - b) *Alloplastic self-regulation*, yaitu mengubah lingkungan atau dunia luar sesuai dengan kebutuhan dirinya.<sup>42</sup>

Pondok pesantren sangat berperan besar dalam membantu orang tua dalam mendidik akhlaq anak-anak mereka. Dimana para santri akan mendapatkan berbagai pelajaran, mulai dari kitab, Al-Qur'an, ilmu kehidupan, akhlaq, dan banyak lainnya yang tidak bisa didaptkan diluar pesantren.

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2020), 85-87.

#### 4. Peran Urgensi Bimbingan untuk Santri di Pesantren

Bimbingan konseling di pondok pesantren seringkali dilakukan secara tidak langsung, oleh kyai atau pengurus memberikan bimbingan kepada santri melalui berbagai cara, seperti bimbingan klasikal, bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat sangat membantu khususnya bagi santri baru yang masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren. Selama sesi bimbingan kelompok, santri dapat belajar tentang kegiatan, aturan, dan jadwal sekolah, serta menerima dukungan dan bimbingan dari rekan anggota kelompok mereka. Ini dapat membantu santri merasa lebih nyaman dan percaya diri di lingkungan baru mereka, dan juga dapat mendorong hubungan yang positif serta rasa kebersamaan di antara santri.<sup>43</sup>

Dalam proses bimbingan yang dilakukan di pesantren sesuai dengan dengan bimbingan keagamaan, terdapat beberapa metode diantaranya yaitu, yang pertama dengan metode *uswatun hasanah* atau contoh yang baik. Keteladanan adalah wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga terlihat jelas bentuknya dan dapat langsung dicontoh atau diikuti. Kedua yaitu dengan metode nasihat, menasihati adalah salah satu cara yang baik dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat ialah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar menurut syariat islam.<sup>44</sup>

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan santri secara bersama-sama dalam memperoleh materi yang diberikan oleh narasumber atau ustadz-ustadzah dan pengurus pesantren. Yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Urgensi dari bimbingan kelompok di pesantren terhadap para santri yaitu agar santri dapat bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2020),77.

<sup>44</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5, no. 4, 2017,411.

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.<sup>45</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil dari penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti masih baru maka penelitian akan berusaha menelusuri dan menelaah terkait dengan judul ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berkaitan dengan judul dari penelitian penulis.

1. Penelitian yang ditulis oleh Diwan Ramadhan Jauhari dalam jurnal *Quanta* 2, No. 1 (2018), dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Group Exercises* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor kelompok eksperimen setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, lebih besar dari kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, program bimbingan kelompok menggunakan teknik *group exercises* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pihak Pesantren Banuraja agar mempertimbangkan manfaat layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *group exercises* ini dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri para santrinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Sunarti dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri”. Hasil penelitian menunjukkan profil penelitian diri santri kelas VII Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 210,6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan secara signifikan dilihat dari skor  $t = 6,938$ , peningkatan skor *gain* sebesar 146,01% dan peningkatan perubahan kategori dan adanya perubahan perilaku santri setelah mendapat intervensi terhadap semua aspek penyesuaian diri santri. Penelitian menghasilkan program bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik

---

<sup>45</sup> Meila Sari Dewi, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa Di SMK Negeri 1 Luwu Utara*, (skripsi, IAIN Palopo, 2021), 2.

- efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri santri kelas VII Pondok Pesantren Kun Karima La Tansa 3 Pandeglang.<sup>46</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah K dkk, dalam jurnal bimbingan konseling Islam Vol.2, No.1(2020), dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri”. Hasil uji Wilcoxon untuk kelompok eksperimen menunjukkan nilai Z yang didapat sebesar -3,410 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Sementara untuk kelompok kontrol nilai Z yang didapat sebesar -1,000 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,317. Dari hasil perhitungan post-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,408 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kelompok nilai *Post-test* dalam meningkatkan penyesuaian diri di pondok pesantren. Dengan demikian teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri.
  4. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Erlangga dalam jurnal ilmiah psikologi Vol.4, No.1(2018), dengan judul “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa”. Hasil dari penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil uji menggunakan uji t-test dengan taraf signifikan 5% kelompok 1 menunjukkan  $t_{hitung} = 6,791 > t_{tabel} = 2,201$ , kelompok 2  $t_{hitung} = 6,981 > t_{tabel} = 2,201$ , dan kelompok 3  $t_{hitung} = 9,645 > t_{tabel} = 2,228$ . Dengan demikian bahwa terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa, dimana peningkatan tersebut pada kelompok 1 sebesar 25,66% pada kelompok 2 sebesar 21,5% dan kelompok 3 sebesar 28,54%. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII MTs. Annur Karangjunti Kabupaten Brebes Jawa Tengah.
  5. Penelitian yang dilakukan oleh Sya’ban Maghfur dengan judul “Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri

---

<sup>46</sup> Titi Sunarti, “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020), 175.



santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang berdasarkan perbandingan harga z hitung  $4,994 > z$  tabel 1,96 dengan probabilitas =  $0,000 < 0,05$ . Tingkat penyesuaian diri sebelum bimbingan kelompok berbasis Islam adalah sebesar 70,57%. Dalam hal ini terjadi kenaikan sebesar 8,53%. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memberikan saran kepada pengasuh pondok pesantren agar memfasilitasi bimbingan dan konseling untuk membantu penyesuaian diri santri agar lebih mudah, dengan melibatkan alumni pondok pesantren yang berkompeten dibidang bimbingan dan konseling.<sup>47</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| Judul  | Persamaan   | Perbedaan   |
|--|---|---|
| Jurnal Diwan Ramadhan Jauhari “Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Group Exercises Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri” | Membahas penyesuaian diri pada santri. Layanan yang digunakan adalah bimbingan kelompok                 | Menggunakan teknik group exercises. Metode penelitian kualitatif.         |
| Tesis Titi Sunarti “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri”                                    | Untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Menggunakan metode kuantitatif. Layanan bimbingan kelompok. | Menggunakan pendekatan Humanistik. Subjek yang diteliti santri kelas VII. |
| Jurnal Fatimah K dkk, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan  | Menggunakan metode eksperimen. Layanan yang digunakan adalah bimbingan kelompok.                        | Menggunakan teknik sosiodrama.  |

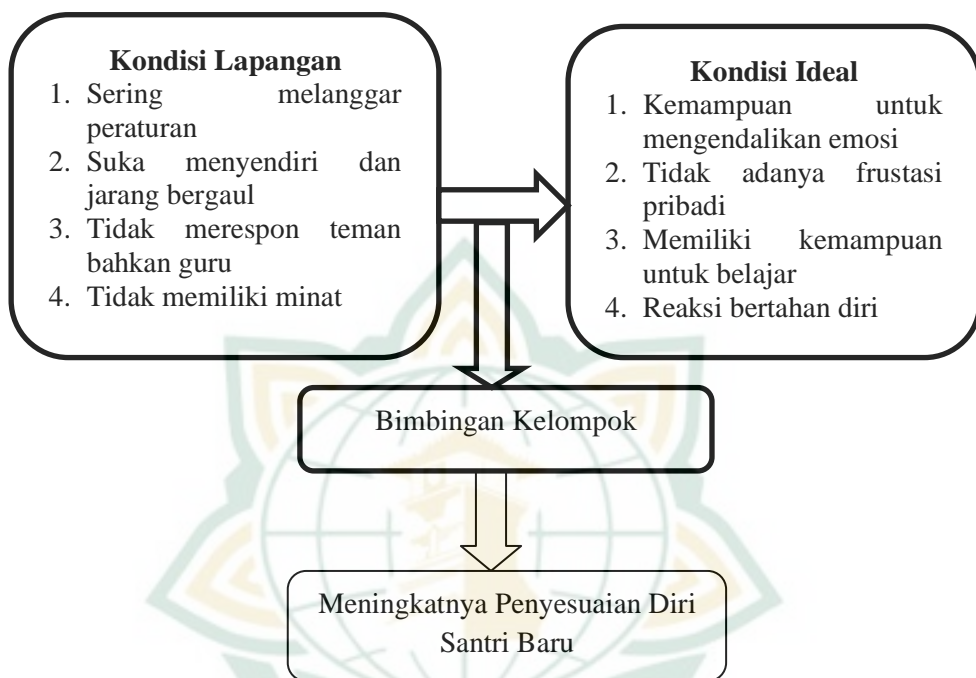
<sup>47</sup> Maghfur, Syaban. “Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12.1 (2018): 85-104.

|   |   |   |
|---|---|---|
| Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri”  | Meningkatkan penyesuaian diri   |   |
| Jurnal Erlangga “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa” Erwin  | Menggunakan layanan bimbingan kelompok Jenis metode penelitian kuantitatif                      | Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa |
| Sya’ban Maghfur “Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang” | Untuk meningkatkan penyesuaian diri. Menggunakan metode kuantitatif. Layanan bimbingan kelompok | Bimbingan kelompok berbasis Islam.                  |

### C. Kerangka Berfikir

Penyesuaian diri adalah proses dimana individu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan dapat bermanfaat serta berhasil dalam mengatasi, ketegangan, konflik dan frustrasi yang ada dalam diri mereka. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan dan akan bertemu serta mengenal individu lain dengan karakter yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka berfikir yang diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat peningkatan yang positif dan signifikan antara bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Rudlotussholihin Bae Kudus”. Berikut uraian hipotesis statistik:

$H_a$  : Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.

$H_o$ : Bimbingan Kelompok tidak dapat meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.